



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI DAN RELEVANSINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA SISWA SMA NEGERI 1 SIBOLGA**

Heriyawan Hutagalung
STIE Al-Washliyah Sibolga Tapanuli Tengah
(Naskah diterima: 1 Maret 2021, disetujui: 30 April 2021)

Abstract

This study aims to describe the politeness principles used in discussions and the relevance of politeness principles in discussions on language learning. The method used in this research is descriptive qualitative method. Sources of data in this study were discussions of class X SMA Negeri 1 Sibolga. The stage of the analysis used recordings, then transcribed, then grouped according to type. After that, the data is presented and then finalized. The results of the analysis can prove that the principles of politeness are used in discussions on Indonesian language learning, especially in class X.1, X.3, X.7 SMA Negeri 1 Sibolga, there are 94 utterances. It consists of 36 wisdom maxims, 5 generosity maxims, 8 praise maxims, 36 agreement maxims, and 3 praise maxims. Polite language in discussions on Indonesian language learning is still classified as less polite. The principle of politeness is used to see the level of politeness of students in discussions. The principle of politeness in discussion has relevance to language learning, by applying the principle of politeness in language learning students will be more polite in speaking.

Keywords: *Principles of Politeness, Discussion, Language Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan dalam diskusi dan relevansi prinsip kesantunan dalam diskusi pada pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sibolga. Tahapan analisis menggunakan rekaman, lalu ditranskripsikan, kemudian dikelompok menurut jenisnya. Setelah itu, data dipaparkan kemudian diambil akhir. Hasil analisis dapat membuktikan bahwa prinsip kesantunan yang digunakan dalam diskusi pada pembelajaran bahasa indonesia, khususnya pada kelas X.1, X.3, X.7 SMA Negeri 1 Sibolga terdapat 94 tuturan. Yang terdiri dari maksim kearifan sebanyak 36 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 5 tuturan, maksim pujian sebanyak 8 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 36 tuturan, dan maksim pujian sebanyak 3 tuturan. Kesantunan berbahasa dalam diskusi pada pembelajaran bahasa indonesia masih tergolong kurang santun. Prinsip kesantunan digunakan untuk melihat tingkat kesantunan siswa dalam diskusi. Prinsip

kesantunan dalam diskusi memiliki relevansi pada pembelajaran bahasa, dengan menerapkan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa siswa akan lebih santun dalam berbicara.

Kata kunci: Prinsip Kesantunan, Diskusi, Pembelajaran Bahasa

I. PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar kita dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara. Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan (Prayitno dalam Riyanto, 2011: 2) bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis

kata, lawan bicara, waktu dan tempat diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadi berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya seca-

ra singkat, jelas, lengkap dan benar, serta ter-tata, sedangkan siswa diharapkan dapat berko-munikasi dengan baik sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kualitas, ku-antitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memer-hatikan hal tersebut. Hal ini akan berakibatkan tidak maksimalnya berkomunikasi yang dilakuk-an sehingga interaksi menjadi kurang efek-tif.

Dalam berkomunikasi akan terjadi inte-raksi jika ada yang bertanya dan yang men-jawab, ada yang meminta dan ada yang mem-beri, ada yang memerintah dan ada yang melakuk-an, ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi, dan sebagainya (Sumarso-no dalam Yuni, 2004: 706). Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan ber-bagi hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk pronominal dalam percakapan (Kushartanti dalam Yuni, 2005: 706).

Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa ada-laah sikap hormat penutur kepada mitratutur

yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hor-mat penutur kepada mitratutur yang diwujud-kan dalam tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. (Suwadji dalam Yuni, 2013: 707) mengemukakan bahwa sopan san-tun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghar-gai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain.

Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung. Salah satu bentuk ketidaklangsungan dapat ditemukan di dalam maksud yang tersirat di dalam suatu ujaran. Di dalam hal ini, ketidaklangsungan mensyaratkan kemam-puan seseorang untuk menangkap maksud yang tersirat, misalnya menanggapi sebuah kalimat yang diujarkan orang lain sebagai se-buah perintah. Maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur (Kushar-tanti dalam Yuli, 2013: 707).

Memahami apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan, misalnya, kita perlu me-nyetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka. Pembicaraan di dalam percakapan juga harus

berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Sehingga orang lain juga dapat menangkap maksud tersirat yang terkandung di dalam ujaran tersebut.

Kegiatan berbahasa dengan santun sangatlah bermanfaat dalam proses interaksi dalam berbagai kegiatan komunikasi yang santun, maka berjalannya komunikasi akan terasa membosankan dan menyedihkan bahkan membuat lawan tutur menjadi marah, dari sekiian banyak interaksi komunikasi yang terjadi melalui kegiatan berbahasa, komunikasi yang santun merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan yang maksimal. Seseorang dikatakan santun apabila dalam berkomunikasi bisa (1) menjaga suasana perasaan lawan tutur, (2) mempertemukan perasaan dengan perasaan lawan tutur, (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur, (4) menjaga posisi lawan tutur (Chaer dalam Zahid, 2015: 2).

Berdasarkan percakapan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga, pada saat kegiatan diskusi kelas sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa siswa. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga

yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain.

II. KAJIAN TEORI

Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berasal dari bentuk dasar santun, yang berarti halus dan baik budi bahasanya. Kata santun sering bergabung dengan bentuk sopan dalam frase sopan santun. Bentuk kesantunan berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik atau budi bahasa yang baik, sedangkan bentuk sopan lebih mengarah pada perilaku/ tindakan secara fisik dan nonfisik. Itu artinya, sopan atau kesopanan dapat berupa tindakan/ perilaku verbal atau tindakan nonverbal, sedangkan santun atau kesantunan lebih meni-

tik beratkan pada perilaku kebahasaan, (Balai Pustaka dalam Simpen, 2008: 17).

Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang didasarkan atas kesadaran akan adanya perbedaan kekuasaan, jarak tingkat sosial dan sebagainya (Fairclough dalam Sosioawati, 2013: 71). Sementara itu, (Wardhaugh dalam Sosioawati, 2013: 71) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan. Kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh kesadaran terhadap kebiasaan sosial.

Kesantunan berbahasa adalah hubungan suatu ujaran yang diucapkan dan penilaian tentang bagaimana ujaran itu seharusnya diucapkan (Grundy dalam Sosioawati, 2013: 71). Sedangkan (Watts dalam Sosioawati, 2013: 71) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa hormat dan tenggang rasa terhadap mitra tutur.

Menelaah fenomena kesantunan dari sudut pandang pendekatan kualitatif. Dengan mengacu pada teori Brown dan Levisom tentang "muka", ia meneliti keuniversalan konsep muka dalam bahasa dan masyarakat jepang. Hasilnya berupa deskripsi yang menda-

lam mengenai realisasi kesantunan dalam masyarakat jepang dalam kaitannya dengan konsep muka (Matsumoto dalam Syahrul 2002: 6).

Konsep kesantunan berbahasa Wardhaugh (1987: 267) paling tepat digunakan pada penelitian ini karena penghargaan terhadap partisipan disebut sebagai salah satu penentu kesantunan berbahasa. Sesama partisipan seseorang harus memperhitungkan adanya solidaritas, kekuasaan, keakraban dan status sosial di antara mereka. Hal ini sangat penting karena data diambil dari percakapan yang melibatkan beberapa orang. Tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) skala formalitas, (2) skala ketidak tegas, (3) dan skala kesamaan dan kesekawanan (Lakoff dan Rahardi dalam Syahrul, 2002: 16).

Di dalam skala kesantunan pertama, yakni skala formalitas, dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga

ga jarak sewajarnya dan senatural-naturalnya yang satu dengan yang lainnya.

Skala kedua, yakni skala ketidak tegasan atau sering disebut skala pilihan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan bertutur haruslah diberikan oleh ekdua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlau tegangdan terlalu kaku di dalam kegiatan berutur karena akan dianggap tidak santun.

Skala ketiga, yakni pengikat kesekawan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Agar tercapai maksud yang demikian penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat.

Teori Kesantunan Leech

Kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yan ingin agar tuturannya terdengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan versi negatif, “kurangi atau guna-

kan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun”, dan (2) prinsip kesantunan versi positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun (Leech dalam Syahrul, 2002: 22).

Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan oleh (Leech dalam Rahardi, 2002: 59). Menurut (Leech dalam Rahardi, 2002: 59) bahwa prinsip kesantunan berupa maksim-maksim yang menurutnya lengkap adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Contoh tuturannya sebagai berikut ini.

Tuan rumah: “Silahkan makan saja dulu, nak!. Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si

Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu.

2. Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh tuturan sebagai berikut ini.

Anak koa A: "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor."

Anak kos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kog."

Dari tuturan yang disampaikan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

3. Maksim Pujian

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan kata lain, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling men-caci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Contoh tuturan sebagai berikut ini.

Dosen A: "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English." Dosen B: "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berpribadi santun terhadap dosen A.

4. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sompong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan sebagai berikut ini.

Ibu A: "Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!"

Ibu B: "Waduh,... nanti grogi aku."

Pernyataan yang disampaikan Ibu A terhadap rekannya Ibu B pada contoh di atas,

ditanggapi dengan kesederhanaan. Dengan demikian, Ibu B berprilaku santun, karena bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana dalam Rahardi, 2002: 64). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling mebina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing – masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh tuturan sebagai berikut ini.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He...eh! Saklarnya mana, ya?”

Tuturan di atas sudah jelas termasuk dalam maksim permufakatan. Karena pernyataan guru A dijawab guru B dengan baik, guru A dan guru B ada kecocokan karena pernyataan A bisa dipahami guru B dengan mengatakan “He..eh! saklarnya mana ya?”.

6. Maksim Simpati

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap

salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan sebagai berikut ini.

Ani: “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti: “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita ya.”

Contoh tuturan di atas termasuk maksim kesimpatisan. Karena Tuti sudah menggunakan sikap simpati terhadap Ani.

Keenam maksim di atas terpusat pada keharusan untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (Leech dalam Sosiowati, 2013: 106) berpendapat bahwa kesantunan tidak saja dimanifestasikan melalui isi percakapan tetapi dimanifestasikan juga melalui bagaimana suatu percakapan dilakukan dan diatur oleh peserta tutur. Misalnya menyela percakapan atau berbicara pada waktu yang salah dianggap perilaku tidak santun, atau diam saja dalam suatu percakapan juga dianggap tidak santun. Topik percakapan juga patut untuk dipertimbangkan karena menurut (Leech dalam Sosiowati, 2013: 106), penutur lebih suka berbicara mengenai topik yang menyenangkan dibandingkan dengan topik yang

tidak menyenangkan. Untuk mengurangi rasa tidak menyenangkan, digunakan eufemisme, suatu cara untuk menyembunyikan subjek yang tidak menyenangkan, atau menggunakan adverbia misalnya “sedikit”, “agak” untuk mengurangi makna negatif suatu ujaran.

Parameter Kesantunan Berbahasa

Terdapat tiga macam skala pengukuran peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakof.

a) Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan (Leech dalam Rahardi, 2002: 66), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

(1) Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan

itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(2) Skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

(3) Skala ketidaklangsungan menunjukkan kepada peringkat langsung tau tidak langsung maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(4) Skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status social antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah

peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(5) Skala jarak social menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara ke-duanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

b) Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Berbeda dengan yang disampaikan Le ech di atas, di dalam model kesantunan (Brown dan levinson dalam Rahardi, 2002: 68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termasuk ditentukan secara kontekstual, sosial, dan cultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut:

(1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang oleh sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya

akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang berniai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal-hal itu karena, lazimnya, ia banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan keseharian hidupnya. Latar belakang sosio-kultural seseorang memiliki peran sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, seperti misalnya petani, pedagang, kuli perusahaan, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga.

(2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. sebagai contoh, di dalam kelas,

seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa.

(3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertemu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertemu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

c) Skala Kesantunan Robin Lakoff

Tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur (Robin Lakoff dalam Rahardi, 2002: 70). Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

(1) Di dalam skala kesantunan pertama, yakni skala formalitas, dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing – masing

peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak sewajarnya dan senatural – naturalnya yang satu dengan yang lainnya.

(2) Skala kedua, yakni skala ketidaktegasan atau sering disebut skala pilihan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan – pilhan bertutur haruslah diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan berutur karena akan dianggap tidak santun.

(3) Skala ketiga, yakni pengingkatan kesekwanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Agar tercapai maksud yang demikian penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat.

Dari tiga skala kesantunan yang dijelaskan di atas, skala yang digunakan dalam penelitian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga adalah skala kesantunan Leech. Menurut peneliti skala kesantunan Leech lebih sederhana dan lebih mudah diaplikasikan, karena peneliti juga menggunakan prinsip kesantunan Leech supaya sejalan dengan prinsip kesantunan

tersebut peneliti menggunakan skala kesantunan Leech.

Pengertian Diskusi

Menurut (Dharma dalam Kurniawan, 2012: 26) diskusi merupakan suatu kegiatan interaksi bertukar pendapat yang melibatkan dua orang atau lebih. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut KBBI edisi ketiga (dalam Kurniawan, 2012: 26) diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. (Killen dalam Kurniawan, 2012: 26) menyatakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Dalam kegiatan berdiskusi diperlukan cara dan pemakaian bahasa yang santun agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Berikut adalah pemakaian bahasa yang santun yang diungkapkan (Pranowo dalam Kurniawan, 2012: 27) yang dapat digunakan dalam kegiatan berdiskusi.

1) Penutur berbicara wajar dengan akal sehat.

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa

santun. Dengan kesederhanaan tuturan, penutur sebenarnya memiliki pranggapan bahwa mitra tutur sudah banyak memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan.

Penutur hendaknya selalu mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, kalimat tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur. Jadi, hal-hal yang didiskusikan tidak melebar jauh dari pokok masalah.

3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.

Komunikasi akan selalu berkadar santun jika penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. Jika penutur berprasangka buruk pada mitra tutur, tidak akan terjadi kecocokan pendapat dan komunikasi menjadi tidak menyenangkan (Pranowo dalam Kurniawan: 27).

4) Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.

Komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka dan seandainya menyampaikan kritik disampaikan secara umum, tidak ditujukan secara khusus pada orang tertentu? (Pranowo dalam Kurniawan, 2012: 27). Jika kritikan dilakukan secara orang dapat menyinggung perasaan orang lain dan kegiatan komunikasi menjadi tidak baik.

- 5) Penutur menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas.

Komunikasi dapat dinyatakan secara santun jika penutur menggunakan bentuk tuturan yang lugas, tidak perlu ditutup-tutupi, meskipun kadang-kadang mengandung sindiran (Pranowo dalam Kurniawan, 2012: 28). Kritikan yang diungkapkan dalam bentuk lugas, apa adanya, akan terasa lebih santun dibandingkan dengan menyindir secara kasar.

- 6) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Komunikasi masih akan terasa santun jika penutur mampu membedakan tuturan sesuai dengan situasinya. Meskipun masalah yang dibicarakan bersifat serius, tetapi jika penutur mampu menyampaikan tuturan itu dengan nada bercanda, komunikasi menjadi lancar dan masih santun.

Pembelajaran Bahasa

Sulistiwati, (2009: 76) mengatakan “Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi antara peserta didik/ siswa dengan tenaga pendidik/ guru dan lingkungan belajarnya, baik komunikasi secara langsung di dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media”.

Dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan bahasa indonesia adalah: (1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematanngan sosial, (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menuulis), (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) Siswa menghargai dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Relevansi Prinsip Kesantunan Dalam Diskusi Pada Pembelajaran Bahasa

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada proses pembelajaran. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut

but sering terjadi karena disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh siswa kelas x sma negeri 1 sibolga. Adapun contoh bahasa yang disengaja oleh siswa dalam kegiatan diskusi dapat kita lihat pada contoh dialog berikut ini. Contoh bahasa yang disengaja oleh siswa dalam diskusi sebagai berikut:

Siswa (1): “hei... Anto, da siap kau disuruh ibu guru maju kedepan!”

Siswa (2): “untuk apa?”

Siswa (3): “kau lupa kita hari ini disuruh ibu guru untuk maju kedepan untuk memperkenalkan diri.”

Siswa (2): “oh ia aku lupa”

Siswa (1): “kog kau bisa lupa itukan PRnya sudah lama dikasih ibu guru.”

Siswa (3): “entah nih si anto ini lupa aja kerja ni terus, tak ada pun kerjanya dirumah.”

Siswa (2): “maaf deh teman – teman, lain kali aku nggak akan lupa lagi soal PR kita.”

Dari contoh penggalan dialog diatas dapat dilihat sering sekali siswa menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan. Adapun penggunaan bahasa yang tidak sopan sebagai berikut: penggunaan bahasa kau, kog, entah ni, nggak.

Contoh bahasa yang tidak di sengaja oleh siswa dalam diskusi sebagai berikut:

Siswa (1): “ehh sini dulu kau pauk!”

Siswa (2): “apa sih!”

Siswa (3): “ngomog apa sih klen koq bising kali!”

Siswa (1): “suka-suka kamilah mau ngomong apa, koq marah kau!”

Siswa (2): “entah nih ikut campur aja”

Dari contoh penggalan dialog di atas dapat kita lihat sering sekali siswa menggunakan bahasa – bahasa yang tidak sopan. Adapun penggunaan bahasa yang tidak sopan sebagai berikut: penggunaan bahasa pauk, kau, kog, bising kali, suka-suka kamilah, entah ni. Maka dapat disimpulkan bahawa kesantunan berbahasa dalam diskusi pada pembelajaran bahasa saling berkaitan satu sama lain. Kesantunan berbahasa dalam diskusi harus sejalan karena di dalam diskusi ujaran yang digunakan haruslah bahasa yang santun. Apabila bahasa yang digunakan tidak santun maka diskusi atau pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka

(Moleong, 2010: 11). Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto dalam Kurniawan, 2012: 39).

IV. HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian prinsip kesantunan yang digunakan dalam diskusi pada kelas X SMA Negeri 1 Sibolga pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, kelas X.1 SMA Negeri 1 Sibolga sebagai berikut: 1) Maksim kearifan jumlah tindak turur yang ditemukan dalam diskusi sebanyak 13 tuturan, 2) Maksim kedermawanan yang ditemukan sebanyak 2 tuturan, 3) Maksim pujian yang ditemukan sebanyak 3 tuturan, 4) Maksim kerendahan hati yang ditemukan sebanyak 1 tuturan, 5) Maksim kesepakatan yang ditemukan sebanyak 10 tuturan, 6) Maksim simpati yang ditemukan sebanyak 2 tuturan. Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sibolga sebagai berikut: 1) Maksim kearifan jumlah tindak turur yang ditemukan dalam diskusi sebanyak 19 tuturan, 2) Maksim kedermawanan yang ditemukan sebanyak 2 tuturan, 3) Maksim pujian yang ditemukan

sebanyak 3 tuturan, 4) Maksim kerendahan hati yang ditemukan sebanyak 4 tuturan, 5) Maksim kesepakatan yang ditemukan sebanyak 21 tuturan, 6) Maksim simpati yang ditemukan sebanyak 1 tuturan. Kelas X.7 SMA Negeri 1 Sibolga sebagai berikut: 1) Maksim kearifan jumlah tindak turur yang ditemukan dalam diskusi sebanyak 4 tuturan, 2) Maksim kedermawanan yang ditemukan sebanyak 1 tuturan, 3) Maksim pujian yang ditemukan sebanyak 2 tuturan, 4) Maksim kerendahan hati yang ditemukan sebanyak 1 tuturan, 5) Maksim kesepakatan yang ditemukan sebanyak 5 tuturan, 6) Maksim simpati tidak ditemukan tuturan.

Jumlah keseluruhan terdiri dari maksim kearifan sebanyak 36 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 5 tuturan, maksim pujian sebanyak 8 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 36 tuturan, dan maksim pujian sebanyak 3 tuturan. Jadi total keseluruhan prinsip kesantunan yang digunakan dalam diskusi kelas X SMA Negeri 1 Sibolga pada pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 94 tuturan.

Relevansi Prinsip Kesantunan dalam Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, Menurut narasumber pertama, yaitu ibu Radima Napitupulu, M.Pd, pada saat pembelajaran bahasa indonesia pernah melakukan diskusi

siswa di kelas. Narasumber pernah menilai bahasa yang digunakan siswa pada kegiatan diskusi dengan cara nonformal, dan hanya mengarahkan bahwa bahasa yang digunakan siswa tersebut kurang baik.

Narasumber mengatakan prinsip kesantunan tersebut bagus, karena prinsip kesantunan membahas tentang sopan santun dalam berbicara. Narasumber juga setuju jika prinsip kesantunan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. agar siswa dapat melatih siswa lebih mengetahui bagaimana bahasa yang santun dan tidak santun. Prinsip kesantunan dalam diskusi mempunyai relevansi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Karena pada pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun. dengan diterapkan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa indonesia akan mengubah cara berbicara siswa lebih sopan dan santun, siswa dalam berdiskusi akan menghindari bahasa yang tidak santun, dan proses pembelajaran akan lebih baik.

Narasumber kedua, yaitu ibu Nur Adriani, S.Pd, juga mengatakan pada saat pembelajaran bahasa indonesia pernah melakukan kegiatan diskusi siswadi kelas. Narasumber juga pernah menilai bahasa yang digunakan siswa pada kegiatan diskusi dengan cara narasumber

sendiri. Narasumber hanya menasehati siswa tersebut agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak santun.

Narasumber kedua mengatakan prinsip kesantunan tersebut bagus. Karena prinsip kesantunan ini membahas tentang kesantunan dalam bertutur. Dengan memahami prinsip kesantunan akan menghindari tuturan yang tidak santun. Narasumber setuju jika prinsip kesantunan diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengajarkan prinsip kesantunan siswa akan lebih mengetahui bagaimana bahasa yang santun dan tidak santun, hal ini akan membuat siswa sopan dan santun berbicara dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat. Menurut narasumber prinsip kesantunan dalam diskusi memiliki relevansi pada pembelajaran bahasa indonesia. Dengan adanya prinsip kesantunan, dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa indonesia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Prinsip kesantunan yang digunakan dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa indonesia khususnya pada kelas X1, X3, X7 SMA Negeri 1 Sibolga terdapat 94 tuturan. Prinsip

kesantunan yang digunakan dalam diskusi kelas X1, X3, X7 terdapat maksim kearifan sebanyak 36 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 5 tuturan, maksim pujian sebanyak 8 tuturan, maksim kerendahan hati sebanyak 6 tuturan, maksim kesepakatan sebanyak 36 tuturan, dan maksim pujian sebanyak 3 tuturan.

Prinsip kesantunan dalam diskusi berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Karena dari hasil penelitian bisa diketahui tuturan dalam diskusi memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat sekolah menengah atas. Apabila prinsip kesantunan diterapkan dengan baik pada pembelajaran bahasa Indonesia maka tuturan yang digunakan siswa akan santun. karena siswa tersebut sudah memahami bagaimana santun dalam berbicara. Dalam hal ini, Prinsip kesantunan berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia menerapkan santun dalam berbahasa maka dari itu prinsip kesantunan perlu diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, C. 2002. *Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Jaya

Brown, F dan Levinson, S. 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage*: Cambrige University Press

Chaeer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. ERESCO

Kurniawan , O. 2012. *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

Leech, G. 1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia

Murni, S.M. 2008. *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi Universitas Sumatera Utara

Moleong, J.L. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Perseda

Muslich, M. 2006. *Kesantunan Berbahasa*. Malang

Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

Oktavianus. 2006. *Analisis wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press

- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Riyanto, U. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rosanti, M, dkk. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh*. FKIP Untan Pontianak
- Silalahi, P.R. 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/i di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. Jurnal FBS Universitas Negeri Medan
- Simpel, I.W. 2008. *Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Kambera di Sumba Timur*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar
- Sosiowati, I. 2013. *Kesantunan Bahasa Politis dalam Talk Show di Metro Tv*. Disertasi Udayana Denpasar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Berbahasa Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press
- Yenni, E. 2010. *Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah di Tv One*. Universitas Sumatera Utara
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.